

Membangkitkan Jiwa *Writerpreneurship* bagi Pustakawan

Endang Fatmawati

Pendahuluan

Pustakawan agar eksis dan lebih dikenal secara luas harus banyak menulis. Menulis dapat menyehatkan otak, sehingga upaya pustakawan untuk menghasilkan karya tulis hendaknya bisa berani tampil ekspresif. Matthew McDonald pengarang buku "*Your Brain the Missing Manual*" mengungkapkan, "*Seringkali, cara paling mudah untuk mengingat sesuatu adalah dengan... menuliskannya!*".

Banyak sekali motivasi pustakawan mengapa ia menulis. Namun tidak semua pustakawan tergerak hatinya menulis. Mungkin yang dibayangkan menulis itu rumit. Sungguh salut untuk Perpustakaan UNS di bawah kepemimpinan Bapak Dr Muhammad Rohmadi yang telah menjadi pionir dalam menstimulus pustakawan yang tersebar di negeri ini untuk menyumbangkan ide atau buah pikirnya.

Istilah *writerpreneurship* diadaptasi dari istilah *entrepreneurship*. Jika kita mencoba *flash back* pada tahun 1980-an waktu awal munculnya istilah *entrepreneurship*, kita tahu bahwa istilah itu muncul karena dilatarbelakangi oleh terjadinya ledakan jumlah alumnus PT dan sekolah menengah yang tidak mendapatkan pekerjaan, sehingga waktu itu mereka menjadi pengangguran terdidik.

Rupanya istilah *writerpreneurship* juga saya rasa perlu digaungkan di kalangan pustakawan yang setiap harinya bergelut dengan sumber informasi tercetak maupun terekam, namun nihil menghasilkan karya tulis. Jika menulis diasumsikan sebagai *writerpreneurship* berarti karya tulis yang dihasilkan oleh pustakawan diperlakukan sebagai “komoditi” yaitu menjadi sesuatu yang diproduksi untuk diperdagangkan.

Dari latar belakang yang dipaparkan tersebut, maka permasalahan yang saya angkat dalam artikel ini adalah “Bagaimana penerapan *writerpreneurship* bagi pustakawan?”. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan maksud dari *writerpreneurship* bagi pustakawan. Selanjutnya kajian isinya adalah subbahasan yang terkait dengan pokok permasalahan, yang dimulai dari definisi *writerpreneurship* sampai pada penerapannya bagi pustakawan.

Pembahasan

Writerpreneurship

Pustakawan bisa disebut *writerpreneur*, jika sudah mampu menulis secara profesional. Maksudnya sudah memiliki kesadaran bahwa karya tulisnya adalah “komoditi” yang

bernilai jual, karena akan diperdagangkan. Jadi pustakawan sudah mulai berhitung saat mengirimkan naskah ke redaksi tertentu. Paling tidak mampu memprediksi jika dimuat akan mendapatkan berapa rupiah honor penulisannya.

Untuk menjadi *writerpreneurship* membutuhkan proses yang panjang. Pustakawan yang ingin menjadi *writerpreneur* harus memastikan bahwa ia menulis untuk memperoleh penghasilan. Kemudian jika target sarasannya tulisan populer, maka biar fokus, pikiran hati dan jiwanya juga harus senantiasa tersambung dengan dinamika hidup dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar bahasanya nyambung dan bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat umum.

Gaus (2013: 7) menyebut kalau pada dasarnya setiap aktivitas tulis-menulis yang dilakukan dengan kesadaran untuk memperoleh penghasilan atau mendatangkan uang sudah bisa disebut dengan *writerpreneurship*.

Jadi pustakawan yang senang menulis karena hanya sekedar hobi, maka belum bisa disebut sebagai *writerpreneur*. Akan disebut sebagai *writerpreneur* jika pustakawan secara sadar bahwa karya tulisnya akan mendapatkan imbalan honorarium penulisan dari redaksi. Sehingga memang ada sesuatu yang diharapkan seandainya dimuat.

Menulis Menguntungkan

Menjadi pustakawan yang berjiwa *writerpreneurship* menjadi penyemangat agar pustakawan semangat menulis dan semangat berkarya. Dari yang semula hobi menjadi

bergeser menjadi profesi, sehingga menulis memang menjadi usaha untuk memperoleh penghasilan.

Kalau saya harus berpendapat, menulis itu sangat menguntungkan. Pengalaman pribadi, saat saya baru tidak ada uang, subhanallah tiba-tiba ada transfer yang masuk di rekening saya. Pernah juga saat remunerasi belum cair dan terdesak ada kebutuhan yang harus segera dipenuhi, alhamdulillah ada kiriman royalti buku dari penerbit. Saya sendiri sih dari dulu semenjak mahasiswa memang senang menulis, jadi bisa dikatakan sebagai hobi, tapi alhamdulillah rejeki melalui tulisan yang tidak disangka sebelumnya terus mengikutinya. Semakin yakin bahwa Allah Swt Maha Pengasih dan Maha Penyanyang. Rejeki yang satu ditutup, ternyata dibukakan rejeki melalui pintu lainnya. Yakin bahwa rejeki yang diberikan oleh Allah Swt itu tidak akan tertukar.

Profesi atau Hobi

Ada perbedaan antara menulis sebagai “hobi” dan sebagai “profesi”. Perbedaan yang nampak, jelas kalau sebagai hobi berarti hanya sebuah kesenangan (*pleasure*) atau kebahagiaan (*happines*) karena didorong oleh idealisme untuk memperjuangkan suatu gagasan. Sementara jika sebagai profesi, berarti menulis itu memang pekerjaannya yang memiliki tujuan komersial. Jadi apa yang dilakukannya adalah profesional, sehingga karya tulisnya bisa dihargai dengan uang.

Perbedaan antara menulis sebagai hobi dan sebagai profesi seperti pada Tabel berikut:

Sebagai Hobi	Sebagai Profesi
✓ Menyalurkan kesenangan	✓ Mendapatkan penghasilan
✓ Mencapai kepuasan batin	✓ Memenuhi panggilan jiwa (<i>inner voice</i>)
✓ Mengisi kekosongan waktu	✓ Dengan dedikasi
✓ Menulis ketika ada <i>mood</i>	✓ Dengan target (waktu)
✓ Menulis ketika ada ilham	✓ Dengan pertimbangan produktivitas dan mutu
✓ Sebagai kegiatan sampingan	✓ Dengan kepedulian dinamika pasar

Sumber: Gaus (2013: 17).

Saya punya teman yang memang pekerjaannya sebagai penulis, tiada hari tanpa menulis dan terus menulis. Karyanya banyak menghiasi media massa, makanya dia ketat dan disiplin dalam hal waktu. Namanya kejar target tulisan dan *deadline* pengiriman naskah menjadi penyemangat untuk menyelesaikan tulisannya.

Hal inilah yang sekiranya bisa saya katakan sesuai dengan konsep *writerpreneurship*, karena kegiatan menulis yang ia lakukan utamanya untuk memperoleh penghasilan hidup. Jadi ya memang menulis menjadi mata pencahariannya.

Seribu Cara

Mungkin terlalu naif jika saya sebut seribu, tapi bukan hal yang mustahil jika pustakawan bisa melakukannya. Maksud saya adalah memulai dari menulis yang sederhana dulu. Pernah saya ngobrol dengan rekan sesama pustakawan, dia bilang begini “Saya ndak bisa menulis...”. Lho padahal status FBnya tidak pernah berhenti, tidak pernah sepi, intinya temanku itu selalu demen yang namanya *updated status*. Respon dari *facebooker* yang sekedar “like” juga ditanggapi, begitupun yang kasih komentar saya perhatikan pasti selalu ditanggapi.

Sempat saya su’udzon begini, oouwhh berarti temanku itu setiap waktu selalu online dengan FB atau mungkin tidak bisa hidup tanpa FB kali. Maklum dia pakai *smartphone*, jadi *WhatsApp* (WA) juga selalu aktif. Nyaris selalu menunduk dengan jari-jarinya yang di setiap waktu selalu sibuk dengan menulis di *smartphone* yang selalu dibawanya kemana dia pergi.

Dari cerita itu kalau kita renungkan, bukannya menulis di FB dan WA, atau bahkan SMS itu juga menulis. Benar bukan ?. Jadi aneh rasanya jika dia bilang tidak bisa menulis. Bagi pustakawan pemula, bisa memulai dengan membuat catatan harian, misalnya apa yang dikerjakan dalam sehari ditulis atau rencana kegiatan harian kemudian bulanan sampai tahunan juga bisa ditulis lho.

Disamping latihan menulis dan membiasakan menulis biar menjadi biasa, manakala membuat Rencana Operasional (ROP) juga ada nilai lainnya yang lain. Apa yang dikerjakan

menjadi terencana, terprogram, dan ada target kerja yang harus diselesaikan. Akhirnya yang untung juga pustakawan itu sendiri, karena kinerjanya bagus sesuai perencanaan di awal.

Bagi pustakawan yang suka otak atik dengan dunia *virtual*, maka pustakawan juga bisa berbagi ilmu dengan rajin menulis di blog. Isinya tentang apa saja bebas, yang penting menulis. Jika pustakawan sudah piawai dalam memuat blog bisa disebut *blogger*. Pustakawan yang jago membuat blog juga banyal lho.

Melalui blog yang ia buat, bisa untuk beragam kepentingan, seperti media promosi bisnis online. Nah, pada saat pustakawan bisa meraup keuntungan dari media blog ini atas usaha yang dilakukannya, maka ia akan mendapatkan koin, sehingga bisa tergolong sebagai *writerpreneurship*. Dengan demikian, saya rasa untuk menulis, apapun bentuknya bisa dilatih dengan cara membiasakan diri, insyaAllah akan menjadi terbiasa.

Kemudian ada teman yang ahli menulis populer, tulisannya sering nampang di media massa surat kabar, baik lokal sampai nasional. Namun belum tentu ia akan mahir juga jika harus membuat artikel ilmiah ataupun artikel ilmiah hasil penelitian yang dimuat di jurnal. Begitu juga sebaliknya yang suka nulis ilmiah akan terasa kaku juga jika harus menulis dengan kemasan bahasa populer yang bisa menysasar semua kalangan. Yang terpenting bagi pustakawan adalah “berani mencoba”, jadi masalah layak muat, diterima redaksi atau

masuk sampah, tidak perlu dipikir di awal. So...kenapa takut dan tidak PD...?.

Poin atau Koin

Penerapan *writerpreneurship* ini terasa pas jika pustakawan menulis karena motivasinya memang untuk mendapatkan koin. Jadi dalam arti *writerpreneurship*, kalau mau menulis ya menulis saja, tidak melulu harus menulis dalam bidang kepustakawanan, artinya menulis apa saja yang penting menghasilkan uang.

Hal ini karena kalau pustakawan berpikir mendapatkan poin, maka yang bisa dinilai angka kreditnya hanya yang terkait dengan kepustakawanan saja. Ada lho pustakawan yang juga jadi penulis, hebatnya lagi karya tulisnya bermacam-macam, ada yang terkait dengan kepustakawanan, perpusdokino, kearsipan, dan bidang lainnya di luar kepustakawanan.

Kalau mau untung dua-duanya yaitu dapat koin dan poin ya berarti pustakawan tersebut harus memilah milah. Mau tidak mau ya harus menulis yang terkait dengan kepustakawan dan tulisannya dimuat pada jurnal atau majalah yang memang menyediakan honorarium bagi pustakawan yang tulisannya dimuat.

Senangat Menulis

Melemaskan jari bisa dilakukan dengan senam jari, salah satunya dengan menulis. Jika dalam membaca Al Qur'an ada *one day one juz*, coba jika dalam hal menulis ada motto "*one day one page*", lalu target satu bulan satu tulisan. Pasti dalam

satu tahun pustakawan akan menghasilkan berbagai karya tulis.

Kelompok di facebook yang menamakan diri sebagai *Kelas Menulis Pustakawan* (KMP) sungguh menjadi wadah yang positif antar sesama anggota yang tergabung dalam KMP tersebut. Adminsinya dari KMP ini kalau tidak salah dimotori oleh: Moh. Mursyid, Tri Hardiningtyas, Noorika Retno Widuri, dan Yuni Nurjanah. Sungguh hebat mereka, karena tidak banyak pustakawan yang peduli sesama dengan teman seprofesinya, namun keempat pustakawan tersebut perlu diacungi dua jempol, karena mereka sangat peduli dengan profesi pustakawan terkait kepenulisan.

Sampai dengan saya menulis tanggal 5 Februari 2016 kemarin, di grup KMP sudah ada 125 anggota yang bergabung. Indahya berbagi dan belajar menulis bersama terasa sangat menyenangkan. Membangun jejaring dan *sharing* pengalaman menulis serta saling menyemangati menjadikan nuansa kondusif yang tidak ternilai harganya dalam KMP ini.

Inspirasi Penulis

Kita semua tahu bahwa novel Harry Potter yang ditulis oleh JK Rowling pernah menjadi rekor penjualan yang mencengangkan publik setelah diterjemahkan ke dalam 65 bahasa. Selanjutnya kita juga tahu novelis muda Habiburrahman El Shirazy yang karyanya tidak diragukan lagi dan bahkan sebagian besar karyanya telah disinetronkan. Contoh untuk novel dengan judul *Ayat-ayat Cinta*, ia telah menerima Rp 1,5 miliar untuk ratusan bukunya yang laris manis terjual selama kurang dari 4 (empat) tahun.

Ada yang menurut saya menarik, beberapa penulis hebat yang saya sarikan dari *www.literasi.net* ternyata awalnya menulis dari pengalaman hidupnya. Nama-nama sengaja saya sebutkan semoga menginspirasi teman-teman yang membacanya.

Andrea Hirata, penulis yang sukses dengan karya novelnya “Laskar Pelangi” sampai akhirnya difilmkam. Cerita di novel yang ditulisnya berawal dari pengalaman hidupnya saat menempuh pendidikan dari SD yang memprihatinkan sampai bisa menuntut ilmu di luar negeri.

Raditya Dika, yang awalnya senang menuliskan “pengalaman lucunya di blog”, lalu bolak-balik mengirimkan naskahnya ke penerbit dan akhirnya bukunya menjadi laris di pasaran. Perjuangan gigihnya menaklukkan redaktur akhirnya menghantarkan karyanya bisa difilmkan, dan bahkan ia menjadi pemerannya dalam film tersebut.

Ahmad Fuadi, seorang penulis yang menulis buku “Negeri 5 Menara” dan “Ranah Tiga Warna”. Untuk buku “Negeri 5 Menara” sampai akhirnya bisa difilmkan juga. Padahal awalnya ia juga menuliskan pengalamannya saat sekolah di Madrasah hingga bisa sukses bekerja di luar negeri sebagai jurnalis.

Donny Dhirgantoro, yang sukses menjadi penulis dengan karyanya yang berjudul “5 cm”. Pengalamannya telah menginspirasi sehingga terbitlah buku tersebut. Ia menceritakan pengalaman beserta sahabatnya saat menaiki Gunung Semeru, kemudian pada akhirnya novelnya juga sukses difilmkan.

Payung Hukum

Bagi para pustakawan PNS yang dalam dirinya melekat jabatan fungsional, maka menulis termasuk dalam kegiatan pengembangan profesi. Kegiatan pengembangan profesi termasuk unsur utama dan bisa dilakukan oleh semua jenjang, baik pustakawan tingkat terampil maupun tingkat ahli.

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya, pada Bab V Pasal 8 butir e, bahwa:

“Unsur dan sub unsur kegiatan Jabatan Fungsional Pustakawan yang dapat dinilai Angka Kreditnya dari kegiatan Pengembangan Profesi, meliputi:

1. Pembuatan Karya Tulis/Karya Ilmiah di bidang Kepustakawanan;
2. Penerjemahan/penyaduran buku dan bahan-bahan lain bidang Kepustakawanan; dan
3. Penyusunan buku pedoman/ketentuan pelaksanaan/ketentuan teknis di bidang Kepustakawanan.”

Simpulan

Bagi pustakawan, kegiatan menulis berarti bisa menyampaikan aspirasinya maupun mengkritisi. Penerapan *writerpreneurship* bagi pustakawan terjadi pada saat pustakawan tersebut memiliki kesadaran bahwa menulis bagi dirinya adalah untuk memperoleh penghasilan. Pustakawan yang berjiwa *writerpreneurship* berarti kreatif dalam kepenulisan.

Daftar Pustaka

Beberapa Penulis yang Menulis dari Pengalaman. Diakses di www.literasi.net/?m=1 Diakses 4 Februari 2015

Gaus, A. (2013). *Writerpreneurship: Bisnis dan Idealisme di Dunia Penulisan*. Tangerang Selatan: Referensi dan RG the reading group.

Perpustakaan Nasional RI. (2015). *Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.